

C E M E T I
Art House
Jl. DI. Panjaitan No. 41
Yogyakarta 55143
Telp/Fax : 0274 371015

TEMA & JUDUL PAMERAN : "KNALPOT"

Knalpot dan Keresahan Sosial

Knalpot, istilah yang cukup populer yang bisa dijumpai di bengkel-bengkel kendaraan roda dua, roda empat dan sebagainya. Mereka bertebaran dihampir semua pinggiran jalan kota Yogyakarta ini. Bahkan beberapa dari bengkel-bengkel tersebut mempergunakan kata "knalpot" sebagai trademark mereka.

Sebagai bagian yang mini dari onderdil kendaraan, knalpot bisa memiliki berbagai macam pengertian. Ada semacam sejarah pergantian pengertian; artinya, knalpot itu kemudian merupakan teks yang kita hidupkan.

Secara umum, knalpot menggiring asosiasi kita pada suara mesin kendaraan apa saja, yang berlanjut pada interpretasi peredaman; supaya tidak memekakkan telinga kita.

Tapi apakah benar hanya meredam saja? Sebab knalpot juga berfungsi mengatur, paling tidak mengarahkan kegiatan pembuangan. Bahkan knalpot memiliki kapasitas untuk menyaring suara, bahkan juga menyaring kotoran pembuangan. Tujuan dari semua itu adalah supaya si empunya penghasil kotoran, dengan pembakaran pada mesin yang dilakukan ikut memanggul tanggung jawab sosial, mencegah percepatan polusi udara dan polusi suara dan sebagainya. Di sini nampak memiliki bobot moral yang memang dengan susah payah tetap diupayakan untuk tegar.

Di mulai pada masa kampanye (kurang lebih) Pemilu RI tahun 1987, di mana Soeharto untuk keempat kalinya masih tetap dengan ambisi besarnya mempertahankan tahta kepresidenan RI. Istilah knalpot melejit mengalami perubahan makna, dan tiba-tiba saja mengandung arti yang inovatif. Palsanya, sekian puluh ribu massa remaja bahkan dewasa, berlomba-lomba mengeksploitasi knalpot ini menjadi suara yang menarik perhatian publik! Berangkat dari motor-motor yang diutak-atik knalpotnya dari masing-masing

garasi, lantas rongrongan-rongrongan mesin itu seperti tenggelam dalam apa yang disebut sebagai pakem paduan kampanye, dan sangat musikal! Berbagai komposer muda kita yang tinggal di Yogyakarta banyak mendapat inspirasi dari inovasi ini.

Pada kampanye Pemilu tahun 1992, eksplorasi perhatian melalui knalpot ini tidak lagi dirasa spektakuler; karena kemudian fenomena golput sanggup mengalahkan popularitasnya.

Pemilu tahun 1997, fenomena knalpot sudah mulai "merekpresentasikan" atau dibuat, diberi cap sebagai representasi indikasi kekerasan, agresivitas dan sebagainya (ingat peristiwa 27 Juli 1997). Peristiwa-peristiwa yang berikutnya mulai terkuak menjadikan knalpot tidak sekedar memiliki arti fenomenal tentang kerasnya kekerasan, tetapi langsung menunjuk pada dicabik-cabik dan dikoyak-koyaknya pengertian HAM (Hak Asasi manusia). Hegemoni hak asasi manusia.

Tahun 1998 ini di mana Undang-undang Pemilu mulai ditinjau dan dicoba untuk direvisi relevansinya; seolah-olah knalpot sudah memiliki makna kebuntuan! Buta, tuli, tak berperasaan dan tidak kreatif, dungu! Dengan memperhatikan gejala-gejala yang mempergunakan semua kesempatan untuk menghalalkan semua cara; maka knalpot seperti menjadi simbol keresahan sosial, masyarakat dis-orientasi. Lalu bagaimana dengan Pemilu tahun 1999 nanti ?

Knalpot dan Kentut

Satu lagi atau dua alinea terakhir ini, knalpot mencoba merepresentasikan diri untuk tidak selalu membangun atmosfer pesimistik dengan menggunakan konotasi-konotasi politis, frustrasi atau kondisi sosial yang resah terus. Justru sebaliknya, knalpot adalah alat vital! Sebagai organ tubuh manusia yang mutlak sangat diperlukan.

Yang mulai nampak menyolok untuk bisa dipersamakan antara knalpot dan dubur (anus) adalah terdapatnya tiga hal. Keduanya merupakan lubang pembuangan, keduanya potensial untuk mengeluarkan gas (angin yang memiliki tekanan tinggi dan mengandung zat-zat tertentu yang biasanya kotor) dan keduanya adalah sumber suara yang sering tidak disukai oleh kebanyakan orang.

Knalpot dan anus mengundang asosiasi pada wadah, tempat penampungan yang jelas penting kegunaannya. Jadi, bayangkan saja kalau mereka itu harus ditutup, atau tertutup, atau paling sedikit terganggu mekanisme lubangnya?

Barangkali juga pernah kita bayangkan seandainya keduanya tidak pernah ada dalam percaturan teks. Maka yang mungkin juga terjadi adalah ganti istilah.

Kesan yang pertama kalau orang Jawa menghadapi istilah "dubur" atau "silit" (Bahasa Jawa) adalah "saru" (Bahasa Jawa)! Oleh karena itu sebaiknya disembunyikan saja, atau menggunakan cara lain kalau memang terpaksa harus menunjuk maksud yang sama. Di dalam wacana seksual, tidak hanya di Jawa dan di dalam tradisi, tetapi di mana-mana dan dalam dunia modern pun, dubur atau anus memiliki arti signifikan bagi kesempurnaan arti dua bentuk pantat. Kesempurnaan pantat itu seakan-akan hanya bisa ditandai oleh terdapatnya dubur. Baik laki-laki maupun perempuan, boleh saja memiliki pantat yang terlalu besar atau yang ideal cukup, bahkan terlalu kecil; sebab ukurannya apa? Jadi knalpot itu kan erotis, ya ?

Dua cerita di atas sekedar usaha untuk meyakinkan kepada siapa saja bahwa "knalpot" dalam hal ini menjadi tema yang menarik dan sekaligus bukan cara satu-satunya untuk menelaah tema tersebut. Bukan pula sebagai konsep dari dasar kurasi proyek Pameran Seni Rupa di Cemeti Art House.

